

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian tersebut dilakukan di SMA Negeri 11 Banjarmasin yang berlokasi di Jalan AMD Sungai Andai No. 8, RT. 37 RW. 01, Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Akses ke sekolah ini dapat dilakukan baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak dari sekolah ke pusat kecamatan sekitar 7 km, sedangkan ke pusat kota sekitar 9 km.

2. Sejarah Singkat SMA Negeri 11 Banjarmasin

SMA Negeri 11 Banjarmasin, yang berada di pinggiran Banjarmasin Utara, Sungai Andai, memiliki awal yang sederhana. Pada awalnya didirikan pada tanggal 5 Oktober 1994, sekolah ini berawal sebagai perkebunan lokal. Karena sulitnya akses ke jalan rusak dan kurangnya sarana transportasi, para guru dan siswa mengandalkan taksi air untuk transportasi.

Masyarakat di sekitar sekolah memiliki pemikiran konvensional, tingkat keuangan dan pendidikan yang rendah, serta kurang memahami pentingnya pelatihan. Maka hal ini mengharuskan upaya bersama dari semua pihak di sekolah untuk mengatasi pandangan-pandangan ini.

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, SMA Negeri 11 Banjarmasin mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini terlihat dari kualitas

sekolah, prestasi siswa, dan peningkatan aksesibilitas. Kawasan di sekitar SMA Negeri 11 Banjarmasin, yang dulunya berada di pinggiran kota, kini telah menjadi area pemukiman karena perkembangan perkotaan. Hal ini membawa dampak positif, terutama karena minat masyarakat terhadap institusi pendidikan meningkat, yang mengakui pentingnya pelatihan sejalan dengan kesadaran budaya.¹

3. Visi dan Misi SMA Negeri 11 Banjarmasin

a. Visi SMA Negeri 11 Banjarmasin

“Visi SMA Negeri 11 Banjarmasin adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter yang baik, meraih prestasi, peduli lingkungan, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang didasarkan pada iman dan taqwa.”²

b. Misi SMA Negeri 11 Banjarmasin

- 1) Membangun karakter melalui pembentukan budaya sekolah yang mengakar pada nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kebangsaan.
- 2) Menggalakkan pengembangan potensi siswa secara aktif, kreatif, dan inovatif guna mencapai prestasi yang optimal.
- 3) Mendorong kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar sebagai wujud tanggung jawab sosial.

¹ Tata Usaha Sekolah, “Dokumen Sejarah Singkat, Visi dan Misi SMA Negeri 11 Banjarmasin,” 13 November 2023, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

² Tata Usaha Sekolah.

- 4) Menghasilkan siswa yang mampu bersaing dan unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan perkembangan global.
- 5) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa kepada siswa sebagai landasan moral yang kokoh.³

4. Keadaan Guru SMA Negeri 11 Banjarmasin

Di SMA Negeri 11 Banjarmasin, terdapat total 52 guru yang mengajar, dengan rincian 43 guru adalah PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan 15 guru merupakan non-PNS. Setiap guru memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga mereka mengajar mata pelajaran sesuai dengan spesialisasi dan pendidikan masing-masing.

Tabel 4.1 Data Keadaan Guru SMA Negeri 11 Banjarmasin Tahun 2023/2024

No.	Nama	L \ P	NIP	Pangkat	Jabatan
1.	Sari Oktarina, M.Pd.	P	19741023 200003 2 003	Pembina Utama Muda	GT/Kepala Sekolah
2.	Masudi, S.Sos.	L	19721027 199203 1 001	Penata TK. I	KTAS
3.	Riatni Mustaqimah, M.Pd.	P	19680829 199412 2 006	Pembina Utama Muda	GT/Sejarah, Wakaur Humas
4.	Sri Haryani, S.Pd.	P	19701127 199702 2 003	Pembina Tk. I	GT/Biologi
5.	Yulina Siswati, S.Pd.	P	19720708 199802 2 003	Pembina Tk. I	GT/Kimia

³ Tata Usaha Sekolah.

6.	Hj. Lilis Kusriani, M.Pd.	P	19710314 199903 2 002	Pembina Tk. I	GT/Bhs.Ingggris, Waka Kesiswaan
7.	Sri Nur Iriani, S.Pd.	P	19680718 199412 2 004	Pembina Tk. I	GT/Bhs.Ingggris
8.	Hj. Jumilah, S.Pd.	P	19680705 199702 2 005	Pembina Tk. I	GT/Bimbingan Konseling
9.	Hj. Siti Astichomah, M.Pd.	P	19720727 200604 2 039	Pembina Tk. I	GT/Bhs. Jerman
10.	H.Muhammad Qurtobi, S.Ag., M.Pd.I.	L	19690811 200604 1 007	Pembina Tk. I	GT/Bhs.Arab, Waka Kurikulum
11.	Martiyani Retno Dewi, S.Pd.	P	19730221 200501 2 006	Pembina	GT/Matematika
12.	Murniati, S.Pd.	P	19650503 200501 2 003	Pembina	GT/Sejarah
13.	Ahbiansyah, S.Pd.	L	19661203 200501 1 005	Pembina	GT/Matematika
14.	M. Muzain, S.Pd.	L	19761207 200604 1 011	Pembina	GT/Penjaskes
15.	I Putu Suweca, S.Pd.	L	19750706 200501 1 015	Pembina	GT/Matematika
16.	Rahmi, S.Pd.	P	19730315 200604 2 027	Pembina	GT/Kimia
17.	Noor Asni, S.Sos.	P	19740515 200604 2 019	Pembina	GT/Sosiologi
18.	Hj. Ana Rahayu Damayanti, S.Pd.	P	19780401 200701 2 015	Penata TK. I	GT/Biologi
19.	Drs. Muhammad Amin, S.Pd.	L	19700226 200701 1 011	Penata TK. I	GT/PAI
20.	Agus Rahman, S.Pd.	L	19780816 200801 1 025	Penata TK. I	GT/Bimbingan Konseling

21.	Husnul Chatimah, M.Pd.	P	19861115 200903 2 007	Penata TK. I	GT/Matematika
22.	Dessy Sagita, S.Pd.	P	19811204 200903 2 012	Penata	GT/PPKN
23.	Novianti Yunita, S.Pd.	P	19871111 201001 2 010	Penata	GT/Geografi
24.	Norliana, S.Pd.	P	19870715 201101 2 007	Penata	GT/Seni Budaya
25.	Yunita Retno Dewita, S.Sos.	P	19810626 201101 2 001	Penata	GT/Sosiologi
26.	Aida Noormala Santi, S.Pd.	P	19851203 201101 2 009	Penata Muda Tk. I	GT/Ekonomi
27.	Habiburrakhman, S.Pd.	L	19841105 201502 1 001	Penata Muda Tk. I	GT/Seni Budaya
28.	Rohelna, S.Pd.	P	19890926 201903 2 014	Penata Muda Tk. I	GT/Bhs.Indonesia
29.	Nurhasanah, S.Pd.	P	19761225 202221 2 003	-	Ahli Pertama/BK
30.	Naily Maimanah, S.Pd.	P	19840329 202221 2 012	-	Ahli Pertama/BK
31.	Dendy Riganda, S.Pd.	L	19900601 202221 1 003	-	Ahli Pertama Penjasorkes
32.	Muttaqin, S.Pd.	L	19890629 202321 1 017	-	Ahli Pertama PAI-BTA
33.	Muhammad Rizki, S.Pd.	L	19940616 202321 1 007	-	Ahli Pertama PAI-BTA
34.	Muhammad Lukman Iqbal, S.Pd.	L	19960308 202321 1 006	-	Ahli Pertama Geografi
35.	Raudhatul Jannah, S.Pd.	P	19941009 202321 2 024	-	Ahli Pertama Geografi

36.	Novita Sari, S.Pd.	P	-	-	GTT/Bhs.Indonesia
37.	M. Hasfi Hadyan, S.Pd.	L	-	-	GTT/Bhs.Ingggris
38.	Abdul Kadir, S.Pd.	L	-	-	GTT/Sejarah
39.	Muhammad Fitri, S.Pd.	L	-	-	GTT/Penjaskes
40.	Silvia Mahrinayati, S.Pd.	P	-	-	GTT/PPKN
41.	Maria Ulfah, S.Pd.	P	-	-	GTT/Fisika
42.	Sabariah, S.Pd.	P	-	-	GTT/B. Indonesia
43.	Erliani, A.Md.	P	19790330 201001 2 005	Penata Muda Tk. I	PT/TAS Kepegawaian
44.	Akhmad Ramadani	L	-	-	PTT Prov./TAS Layanan Khusus
45.	Rantie Nashiratunnisa, S.Sos.	P	-	-	PTT Prov./TAS Layanan Khusus
46.	Wiwiyanti, S.Pd.	P	-	-	PTT Prov./TAS Layanan Khusus
47.	Muhammad Reza	L	-	-	PTT Prov./TAS Layanan Khusus
48.	Warsito	L	-	-	PTT Prov./Layanan Khusus
49.	Sri Harsini	P	-	-	PTT Prov./Layanan Khusus
50.	Zairullah	L	-	-	PTT Prov/ Layanan Khusus
51.	Achmad Zainuddin	L	-	-	PTT Bosda/Layanan Khusus
52.	Husnul Khotimah, S.Pd.	P	-	-	PTT/Bosda/Laboran

Sumber data: Tata Usaha Sekolah SMA Negeri 11 Banjarmasin

5. Keadaan Siswa SMA Negeri 11 Banjarmasin

Pada tahun ajaran 2023/2024, jumlah keseluruhan siswa di SMA Negeri 11 Banjarmasin adalah 728 siswa. Mereka terbagi dalam 21 rombongan belajar,

dengan rincian sebagai berikut: kelas X terdiri dari 7 rombongan dengan total 257 siswa, kelas XI terdiri dari 7 rombongan dengan total 231 siswa, dan kelas XII juga terdiri dari 7 rombongan dengan total 240 siswa. Mayoritas siswa di SMA Negeri 11 Banjarmasin menganut agama Islam.

Tabel 4.2 Data Keadaan Siswa SMA Negeri 11 Banjarmasin Tahun 2023/2024

No.	Kelas	Keadaan Akhir Bulan			Wali Kelas
		Jumlah Siswa			
		L	P	JL	
1.	X A	22	14	36	Yulina Siswati, S.Pd.
2.	X B	16	20	36	Dessy Sagita, S.Pd.
3.	X C	19	17	36	Raudhatul Jannah, S.Pd.
4.	X D	20	16	36	Dendy Riganda, S.Pd.
5.	X E	12	24	36	Husnul Chotimah, S.Pd.
6.	X F	19	19	38	Ahbiansyah, S.Pd.
7.	X G	15	24	39	Muhammad Lukman Iqbal, S.Pd.
Jumlah Siswa Kelas X		123	134	257	
1.	XI A	15	19	34	Habiburrakhman, S.Pd.
2.	XI B	22	12	34	Nurhasanah, S.Pd.
3.	XI C	16	12	28	Sri Nur Iriani, S.Pd.
4.	XI D	14	19	33	M. Rizki, S.Pd.
5.	XI E	20	14	34	Muttaqin, S.Pd.
6.	XI F	17	15	32	Hj. Ana Rahayu Damayanti, S.Pd.
7.	XI G	20	16	36	Norliana, S.Pd.
Jumlah Siswa Kelas XII		124	107	231	
1.	XII MIPA 1	17	15	32	Sri Haryani, S.Pd.
2.	XII MIPA 2	20	18	38	Martiyani Retno Dewi, S.Pd.
3.	XII MIPA 3	19	18	37	Rahmi, S.Pd.
4.	XII IPS 1	12	18	30	Nor Asni, S.Pd.
5.	XII IPS 2	16	18	34	Rohelna, S.Pd.
6.	XII IPS 3	15	19	34	Drs. Muhammad Amin, S.Pd.
7.	XII IPS 4	16	19	35	M. Muzain, S.Pd.
Jumlah Siswa Kelas XIII		115	125	240	
Total		362	366	728	

Sumber data: Tata Usaha Sekolah SMA Negeri 11 Banjarmasin

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 11 Banjarmasin

Sejak didirikannya SMA Negeri 11 Banjarmasin pada tahun 1994, banyak kemajuan telah terjadi dalam hal fasilitas dan infrastruktur. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.3 Data Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 11 Banjarmasin Tahun 2023/2024

No.	Jenis Ruang	Baik				
		Jumlah	Komputer	Laptop	Printer	LCD
1.	Ruang Teori Kelas	14	-	-	-	14
2.	Ruang Lab. Fisika	1	-	-	-	-
3.	Ruang Lab. IPA Biologi	1	-	-	-	-
4.	Ruang Lab. Bahasa	1	-	-	-	-
5.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	1	-
6.	Ruang Lab. Komputer	1	82	-	1	-
7.	Ruang Serba Guna (Aula)	1	-	1	-	1
8.	Ruang UKS	1	-	-	-	-
9.	Ruang Koperasi	1	1	-	1	-
10.	Ruang BP/BK	1	2	-	1	-
11.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	1	1	-
12.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	2	-	2	2
13.	Ruang Guru	1	5	2	4	-
14.	Ruang TU	1	5	3	3	-
15.	Ruang OSIS	0	-	-	-	-
16.	Ruang BP-3	0	-	-	-	-
17.	Ruang Ibadah/ Musholla	1	-	-	-	-
18.	Kamar Mandi Guru	1	-	-	-	-
19.	Kamar Mandi Murid I	1	-	-	-	-

20.	Kamar Mandi Murid II	1	-	-	-	-
22.	Kantin	1	-	-	-	-
23.	Gudang	1				
24.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-	-	-	-	-
25.	Rumah Dinas Guru	-	-	-	-	-
26.	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-
Total		33	99	7	14	17

Sumber data: Tata Usaha Sekolah SMA Negeri 11 Banjarmasin

B. Penyajian Data

Berikut adalah penyajian data terkait penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin, beserta faktor-faktor yang pendukung dan penghambat yang akan dijabarkan berdasarkan berbagai data yang dikemas peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data ini mengikuti urutan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin

Program Kurikulum Merdeka merupakan hasil penilaian terhadap program Kurikulum 2013 yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap pembelajaran siswa di sekolah. Sebagaimana SK (Surat Keputusan) Kemendikbud No. 5719/B2 GT.03.15/2021, khusus di Kota Banjarmasin terdapat 42 sekolah yang memenuhi syarat sebagai sekolah penggerak, salah satunya SMA Negeri 11 Banjarmasin.

Program Kurikulum Merdeka mulai beroperasi di SMA Negeri 11 Banjarmasin pada tanggal 18 Juli tahun ajaran 2022/2023. Pelaksanaannya hanya berlaku untuk siswa kelas X di sekolah tersebut.⁴ Berdasarkan wawancara awal bersama waka kurikulum SMA Negeri 11 Banjarmasin yang menyatakan bahwa dengan dikajinya program Kurikulum Merdeka ini dipandang sebagai sebuah solusi yang berarti untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dan dikembangkan lebih lanjut.⁵ Sehingga, program ini mempunyai tujuan dan sasaran yang memberikan otonomi serta kesempatan kepada lembaga pendidikan untuk menggali kemampuan siswa semaksimal mungkin dengan menyesuaikan minat, kemampuan dan kesanggupan setiap siswa.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin, ada berbagai pandangan informan mengenai program Kurikulum Merdeka, sebagaimana yang akan peneliti uraikan berikut ini:

Menurut Sari Oktarina selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banjarmasin mengutarakan, bahwasanya:

“Program Kurikulum Merdekamerupakan gagasan program pendidikan instruktif yang bertujuan memberikan kesempatan kepada guru dan sekolah dalam menentukan teknik pertunjukan, materi pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Oleh karena itu, program Kurikulum Merdekadimaksudkan untuk memberikan kemampuan beradaptasi dan kesempatan kepada guru agar dapat menyesuaikan cara pembelajaran dengan kebutuhan lingkungan dan kualitas siswa. Ide ini bertujuan untuk

⁴ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 23 November 2022, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

⁵ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 23 November 2022.

meningkatkan pentingnya dan kelayakan pelatihan dengan berfokus pada keragaman dan keunikan setiap sekolah dan siswa.”⁶

Senada dengan itu, seperti yang diutarakan Muhammad Qurtobi selaku Waka Kurikulum sekaligus Guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin, bahwasanya:

“Program Merdeka Belajar merupakan program pendidikan mutakhir sebagai penilaian terhadap Kurikulum 2013. Program Merdeka Belajar memberikan kemampuan beradaptasi kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan dan minatnya. Tidak hanya itu, latihan pembelajaran membekali guru dengan kemampuan memilih dan memilah materi pembelajaran yang lebih penting dan sesuai dengan lingkungan sekitar.”⁷

Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan Muhammad Amin selaku Guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin, bahwasanya:

“Kurikulum Merdeka adalah gagasan rencana pendidikan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan memajukan imajinasi dalam pengalaman yang berkembang. Dalam pembelajarannya lebih fokus pada siswa. Tidak hanya itu, program pendidikan ini berpusat pada sudut pandang mental, namun juga berpusat pada penciptaan siswa yang mencakup semua.”⁸

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, diketahui bahwa program Kurikulum Merdeka merupakan program yang bertujuan untuk mengetahui potensi, kemampuan, dan imajinasi siswa yang sebenarnya, serta mendukung guru sebagai fasilitator dalam mencari cara untuk inovatif dalam melakukan penemuan yang dapat menjadikan siswa mandiri dan leluasa dalam belajar.

⁶ Sari Oktarina (Kepala Sekolah), Wawancara Kurikulum Merdeka, 15 Januari 2024, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

⁷ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

⁸ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

Namun peluang yang dimaksud bukanlah peluang langsung yang dapat menimbulkan kekhawatiran, melainkan peluang yang sebenarnya bergantung pada standar skolastik sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti, bahwa ada berbagai macam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin yang harus dilalui oleh guru PAI.⁹ Hal tersebut dapat tertuang dalam gambaran melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta sebagai konsep yang ada di dalam Kurikulum Merdeka, sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka

1) Mengikuti Pelatihan

Dalam melaksanakan program Kurikulum Merdeka diperlukan persiapan agar para guru dapat memahami gagasan program ini dengan baik dan akurat. Sejak program ini dilaksanakan, para guru, termasuk guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin mulai berpartisipasi dalam berbagai proyek persiapan untuk mempersiapkan diri menghadapi pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Qurtobi, bahwasanya:

“Bukan kami diwajibkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka ini, mulai dari bagaimana cara membuat modul ajar, dan lain sebagainya.”¹⁰

⁹ Observasi, 08 Agustus 2023.

¹⁰ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

Senada dengan itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Amin, bahwasanya:

“Uluun sudah pernah pang meumpati pelatihan Kurikulum Merdeka sebanyak 3 kali dan ditambah jua arahan dari sekolah, nang kaya MGMP guru PAI.”¹¹

Berdasarkan penjabaran wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti pelatihan membantu para guru dalam memahami ide-ide, tujuan dan standar Kurikulum Belajar Merdeka luar dan dalam, sehingga mendorong keberhasilan pelaksanaan program. Guru akan memperoleh kemampuan baru dalam merencanakan penguasaan, memilih teknik pertunjukan yang tepat, dan menilai hasil belajar secara relevan. Maka dari itu, Kurikulum Merdeka sering kali mendorong perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Melalui pelatihan, guru dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan tersebut.

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Penyesuaian program pendidikan dari penemuan yang dilaksanakan pada Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka mendesak para guru untuk mengetahui lebih jauh dan mendidik seinventif yang diharapkan. Salah satu caranya adalah dengan membuat kemajuan tujuan pembelajaran. Menurut Bapak Muhammad Qurtobi bahwa sasaran kemajuan pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan pembelajaran yang siap dan dibuat secara mendalam dari materi atau mata pelajaran

¹¹ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

tertentu yang dihubungkan dengan hasil belajar.¹² Ide Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Banjarmasin memberikan kesempatan kepada pimpinan pendidikan khususnya guru dan perintis sekolah dalam mempersiapkan, merancang dan melaksanakan program pendidikan dengan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan siswa dan sekolah.

Program Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada pengajar untuk mengatur kemajuan dengan menggarisbawahi materi pokok dengan menitikberatkan pada kualitas siswa agar hasil pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan dan mendalam.

Menurut Bapak Muhammad Amin bahwa dalam melaksanakan program ini, selain mengindahkan arahan, guru PAI juga diharapkan menyiapkan perangkat pembelajaran. Sehubungan dengan itu, penataan ini meliputi perencanaan peragaan modul P5, penyiapan hasil pembelajaran, sasaran pembelajaran, media pembelajaran, teknik pembelajaran, pembuatan penilaian yang berakar, kemajuan, dan sebagainya.¹³

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Muhammad Qurtobi, bahwasanya:

“Sebelum melaksanakan Kurikulum Merdekaaulun harus membuat modul ajar dulu. Karena dengan adanya modul ajar tersebut pembelajaran dapat terstruktur dengan baik dan terarah. Lawan jua persiapan yang ulun lakukan selain membuat modul ajar adalah meulah tes diagnostik kognitif. Karena dalam melaksanakan kurikulum ini kada guru PAI haja, tapi berataan

¹² Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 20 Desember 2023, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

¹³ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 21 Desember 2023, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

guru harus mempersiapkan modul ajar serta melaksanakan tes diagnostik kognitif.”¹⁴

Hal ini juga senada sebagaimana yang diutarakan Bapak Muhammad Amin, bahwasanya:

“Ulun sebagai guru nih, dibari hak untuk memperkenalkan materi fundamental sesuai dengan kebutuhan dan sesuai kehendak ulun tapi jua sesuai materi, sehingga ulun bisi kesempatan untuk memberikan metodologi dan strategi yang baik pada materi tersebut.”¹⁵

Berdasarkan wawancara dengan siswa di kelas X-A SMA Negeri 11 Banjarmasin terkait pemahannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

“Kada berataan kak ae, ada yang dapat ulun pahami dan ada jua nang belum ulun pahami sepenuhnya.”¹⁶

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, bahwasanya dalam menetapkan kemajuan tujuan pembelajaran, guru PAI harus dapat membedah hasil pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan tingkat dan fase siswa. Pembelajaran ini tidak dibatasi oleh apapun, namun akan dikoordinasikan secara bertahap sehingga dapat disesuaikan dalam pelaksanaannya. Hanya saja, para guru PAI masih belum paham mengenai kemampuan siswanya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas X-A SMA Negeri 11 Banjarmasin yang masih belum memahami konteks pembelajarannya secara menyeluruh.

¹⁴ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

¹⁵ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

¹⁶ Siswa X-A, Wawancara Kurikulum Merdeka, 15 Januari 2024, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

Peneliti juga mendapatkan dokumentasi mengenai modul ajar yang disusun oleh guru PAI terkait Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal tersebut tertuang sebagai berikut:¹⁷

Informasi Umum	
Nama Penyusun	: Muhammad Qurtobi, S.Ag, M.Pd.I
Institusi	: SMA Negeri 11 Banjarmasin
Tahun Penyusunan	: 2022
Jenjang Sekolah	: SMA
Kelas	: X
Alokasi Waktu	: 3 Jp (135 menit)
Tujuan Pembelajaran	
Fase	: E
Elemen	: Akidah
Tujuan Pembelajaran	: 10.7.1 Peserta didik dapat menganalisis hakikat cabang iman mencintai Allah Swt., takut kepada Allah Swt., berharap hanya kepada Allah Swt. dan bertawakal kepada Allah Swt. 10.7.1 Peserta didik dapat menganalisis manfaat dari penerapan mencintai Allah Swt., takut kepada Allah Swt., berharap hanya kepada Allah Swt., dan bertawakal kepada Allah Swt
Kata Kunci	: cinta(<i>mahabbah</i>), takut(<i>khauf</i>), berharap(<i>raja`</i>), tawakal
Pertanyaan inti	: 1. Bagaimana hakikat mencintai Allah Swt. takut kepada Allah Swt. berharap hanya kepada Allah Swt. dan bertawakal kepada Allah Swt? 2. Jelaskan manfaat dari penerapan sikap mencintai Allah Swt. takut kepada Allah Swt. berharap hanya kepada Allah Swt. dan bertawakal kepada Allah Swt?
Kompetensi Awal :	Siswa telah memiliki kemampuan awal dalam memahami hakikat mencintai Allah Swt. takut kepada Allah Swt. berharap hanya kepada Allah Swt. dan bertawakal kepada Allah Swt
Profil Pelajar Pancasila :	
Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong.	
Sarana dan Prasarana :	
Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan	

¹⁷ "Dokumen Modul Ajar," 11 April 2023, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

Target Siswa : Kategori siswa dalam proses pembelajaran ini adalah siswa regular/Kinestika

Jumlah siswa : Maksimum 34 siswa

Ketersediaan Materi : Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas, untuk siswa yang sulit memahami konsep

Moda pembelajaran : Tatap muka

Materi ajar, alat dan bahan:

- Materi atau sumber pembelajaran yang utama: Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X (Kemdikbud Tahun 2021). Adapun sumber pembelajaran dari internet diantaranya :
 - <https://islam.nu.or.id/post/read/95986/ini-sepuluh-bentuk-cinta-kepada-allah>
 - <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/05/28/llw2xg-hakikat-takut-kepada-allah>
 - <https://republika.co.id/berita/piqio0313/khauf-dan-raja>
 - <https://www.ump.ac.id/Hikmah-854-Bismillahi.Tawakkaltu..Alallah.html>
- Alat dan bahan yang diperlukan : papan tulis, spidol, alat tulis

Kegiatan pembelajaran utama:

Pengaturan siswa:

- Berkelompok (>2 orang)

Metode:

- point counter-point*

Asesmen :

- Asesmen dilakukan melalui asesmen individu dan kelompok
- Jenis asesmen:
 - Penilaian sikap (observasi)
 - Penilaian pengetahuan (tes tulis)
 - Penilaian keterampilan (produk)

Gambar 4.1 Dokumen Modul Ajar

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan terkait perolehan wawancara dan dokumentasi di atas, bahwasanya guru PAI berusaha mempabrik dengan maksimal mengenai pembuatan modul ajar tersebut.¹⁸

¹⁸ Observasi, 16 Januari 2024.

Sehingga, hal ini menjadi kunci awal terbangunnya pembelajaran yang baik dan juga sistematis.

3) Perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan P5 merupakan salah satu program wajib dari Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan program ini di luar waktu pelajaran. Proyek P5 ini disalurkan sekitar 30% dari total JP/tahun. Tujuan dari pelaksanaannya adalah diharapkan dapat memperkuat karakter dan menumbuhkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan dalam berbagai keadaan.

Demikian itu, bentuk proyek P5 ini terbagi menjadi 7 tema yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap sekolah masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Sari Oktarina, bahwasanya:

“Untuk P5 sendiri, sekolah setidaknya wajib mengambil setidaknya 3 dari 7 tema yang sudah ditetapkan pusat. Tema yang dipilih oleh SMA Negeri 11 Banjarmasin pun meliputi gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, dan suara demokrasi.”¹⁹

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Bapak Muhammad Qurtobi, bahwasanya:

“Bukan kami sebagai sekolah penggerak diwajibkan untuk mengambil 3 dari 7 tema mengenai P5. Untuk SMA Negeri 11 Banjarmasin sendiri mengambil tema gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, dan suara demokrasi. Bukan siswanya jua senang mengikuti kegiatan P5 ini dan cenderung berminat pada proyek kewirausahaan.”²⁰

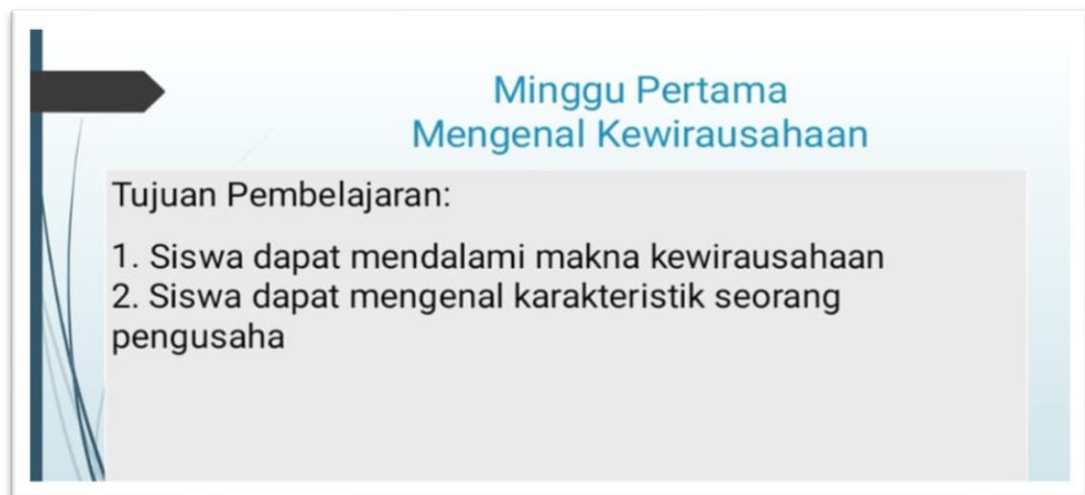
¹⁹ Sari Oktarina (Kepala Sekolah), Wawancara Kurikulum Merdeka.

²⁰ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

Hal ini selaras berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa di kelas X-B SMA Negeri 11 Banjarmasin terkait pemahannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

“Lamunan ulun lawan kawanan ketuju banar kak mengikuti program P5 ini, terlebih pada kegiatan kewirausahaan. Karena bukan hanya membuat buhan kami semakin kreatif dan inovatif, tetapi juga hasil dari kerajinannya dapat ulun jual dan menghasilkan uang, lumayan sagan jajan sehari-hari. Ulun juga diajarkan guru PAI kayapa cara berwirausahanya Rasulullah Saw.”²¹

Berdasarkan observasi yang peneliti dalam, bahwasanya perencanaan dan pelaksanaan program P5 ini guru PAI berusaha untuk melaksanakan proyek ini secara maksimal.²² Pernyataan demikian atas dasar dokumentasi yang juga peneliti dapatkan dari guru PAI bersangkutan. Adapun hal tersebut tertuang sebagaimana berikut:²³



**Minggu Pertama
Mengenal Kewirausahaan**

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat mendalami makna kewirausahaan
2. Siswa dapat mengenal karakteristik seorang pengusaha

²¹ Siswa X-B, Wawancara Kurikulum Merdeka, 15 Januari 2024, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

²² Observasi, 16 Januari 2024.

²³ “Dokumen P5 Kurikulum Merdeka,” 11 April 2023, SMA Negeri 11 Banjarmasin.

Minggu Pertama Mengenal Kewirausahaan

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat mendalami makna kewirausahaan
2. Siswa dapat mengenal karakteristik seorang pengusaha

Persiapan

- Mempersiapkan bahan untuk membuat perjanjian kelas dan sikap belajar
- Mempersiapkan materi pengenalan proyek
- Mempersiapkan LKPD untuk 5 pertemuan

- ☒ Waktu: 12 JP (5 kali pertemuan)
- ☒ Bahan: jurnal siswa, alat tulis, buku bacaan, perangkat audio visual, komputer dengan jaringan internet, dan LKPD
- ☒ Peran Guru:
Moderator/Fasilitator/Narasumber/Supervisi/Konsultasi

Pelaksanaan

- Guru memperkenalkan apa yang akan dilakukan dalam proyek, dimensi P3 yang harus di capai dan siswa berdiskusi tentang harapan siswa akan pelaksanaan program ini (pertemuan pertama)
- Pembuatan perjanjian kelas tentang sikap belajar dan pembentukan kelompok kelas dibagi menjadi 3 kelompok besar yang anggotanya berjumlah 12 atau 13 orang. Dimana pada pertemuan 1,2, dan 3 kelompok besar dibagi lagi menjadi 4 kelompok kecil yang anggotanya 3 atau 4 orang. (pertemuan pertama)
- Diskusi tentang apa yang siswa ketahui tentang kewirausahaan (pertemuan pertama)
- Diskusi tentang petunjuk visual (gambar: pengusaha dan pegawai). Mana yang menggambarkan pengusaha? Mana yang bukan? Apa perbedaannya? (pertemuan kedua)
- Guru memutar video tentang kewirausahaan (pertemuan ketiga)
- Guru membuka diskusi dan menjelaskan kembali tentang def nisi wirausaha/entrepreneur. *orang yang pandai atau berbakat dan inovatif dalam melakukan aktivitas kewirausahaan baik mengenali produk baru, menentukan cara produksi produk baru, menyusun manajemen operasional pengadaan produk, memasarkan produk, dan mengatur sistem permodalan usahanya.* (pertemuan Ketiga)
- Membaca artikel/menonton dokumentasi tentang tokoh wirausahawan sukses (pertemuan keempat)
- Mengidentifikasi sikap-sikap yang dimiliki tokoh dengan melakukan wawancara kepada pedagang di kantin Sekolah. *Bagaimana sikap atau karakteristik tokoh? Apakah kamu memiliki sikap dan karakteristik yang sama dengan tokoh?* (pertemuan kelima)

Gambar 4.2 Dokumen P5

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti jabarkan, diketahui bahwa guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin telah melakukan berbagai tahapan yang sinkron dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, meskipun dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih belum sempurna dan masih dalam proses penyesuaian. Maka dari itu, dalam sistem perencanaan yang telah dipersiapkan guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin dalam merencanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka adalah dengan

mengikuti pelatihan, menyusun perangkat ajar seperti alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang langsung mengacu pada kurikulum operasional sekolah, serta merencanakan program P5 secara sistematis agar menghasilkan siswa yang bermoral dan berakhlak mulia.

b. Tahap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

1) Kegiatan Pendahuluan

Melalui observasi peneliti di kelas, diketahui bahwa sebelum memasuki materi pembelajaran, guru PAI terlebih dahulu memulai proses pembelajaran dengan memberi salam, melakukan perkenalan mengenai Kurikulum Merdeka seperti apa bentuknya kepada siswa, melaksanakan absensi, dan mengajak siswa untuk tadarus al-Qur'an kurang lebih 5 menit.

Lalu, guru PAI menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, melakukan apersepsi, lalu memanfaatkan hasil tes awal diagnostik kognitif untuk mengetahui kesiapan siswa serta memanfaatkan tes awal diagnostik kognitif pemahaman siswa dari tes AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) literasi. Selanjutnya guru PAI mengadakan semacam kuis untuk mengetahui kemampuan awal materi yang belum disampaikan.²⁴

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Sari Oktarina, bahwasanya:

“Untuk pembelajarannya itu menyesuaikan kesiapan siswa antara minat dan bakatnya, lalu sarana dan prasarana sekolah yang ada. Jadi, di awal pembelajaran itu ada asesmen diagnostik, siswa satu kelas di diagnostik oleh gurunya untuk melihat kesiapan dalam pembelajaran. Contohnya, dilihat dari apa yang mereka dapatkan

²⁴ Observasi, 21 Desember 2023.

*sebelumnya di SMP, karena mereka memiliki latar belakang sekolah yang berbeda-beda sehingga harus dilihat terlebih dahulu bakat, minat sampai gaya belajarnya. Sehingga, para guru menyiapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.*²⁵

Hal tersebut terhubung dengan yang disampaikan Bapak Muhammad Qurtobi, bahwasanya:

*“Pada tahap awal pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka ini ulun melakukan pengenalan mengenai Kurikulum Merdeka kepada siswa agar mereka mengerti, kemudian ulun mengajak siswa untuk tadarus kurang lebih 5 menit, sehingga ketika mereka ada yang salah dalam membaca ulun bisa membujuri bacaan al-Qur’annya.”*²⁶

Senadana dengan itu, menurut Bapak Muhammad Amin, bahwasanya:

*“Biasanya waktu kegiatan awal ulun kadaujuk-ujuk langsung pembelajaran, tapi ada apersepsi, relaksasi, lalu ada jua stimulus dan motivasi dulu, sehingga mereka itu kada tekejut. Kemudian, buhan siswa akan menerima pembelajaran yang mana pada pembelajaran tersebut lebih kontekstual dan interaktif agar anak-anak lebih terlibat serta partisipatif.”*²⁷

Hal ini selaras berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa di kelas X-A SMA Negeri 11 Banjarmasin:

*“Biasanya kak lah, di awal pembelajaran ulun lawan kawan mengucapkan salam, berdoa, absensi kelas, lawan tanya jawab materi yang kemarin. Oh inggih, sebelum memulai pembelajaran guru ngecek kebersihan kelas dan kerapihan buhan kami jua. Terus menyampaikan materi, habis itu baru buhan kami berdoa sebelum pulang.”*²⁸

²⁵ Sari Oktarina (Kepala Sekolah), Wawancara Kurikulum Merdeka.

²⁶ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

²⁷ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

²⁸ Siswa X-A, Wawancara Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, berdasarkan uraian wawancara tersebut terlihat bahwa guru PAI memberikan berbagai stimulus kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai agar pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan. Hal ini berlandaskan observasi peneliti di kelas yang secara menyeluruh guru PAI sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tersistematis maksimal.²⁹

2) Kegiatan Inti

Ada bermacam cara yang diterapkan oleh guru PAI dalam kegiatan inti pembelajaran, mulai dari memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dicerna, memberi contoh, dan kisah-kisah nyata dalam laras kehidupan. Lalu, menggunakan metode belajar yang bervariasi, agar motivasi belajar siswa bangkit. Demikian itu, materi pembelajaran PAI yang diajarkan juga mencakup 5 elemen dasar, seperti al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SPI (Sejarah Peradaban Islam).

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Muhammad Qurtobi, bahwasanya:

“Materi pelajaran PAI yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SPI (Sejarah Peradaban Islam). Maka, berataan materi sudah mencakup sebagai materi PAI dan materi-materi itu memiliki metode yang bervariasi dan berbeda dalam setiap pembelajarannya.”³⁰

Berkaitan dengan itu, sebagaimana yang dijabarkan Bapak Muhammad Amin, bahwasanya:

²⁹ Observasi, 13 Juli 2023.

³⁰ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

“Untuk metode pembelajaran, ulun menggunakan berbagai macam metode tergantung dengan materinya, misalnya materinya butuh diskusi berarti ulun menggunakan discovery learning. Kalo ada semacam kuis berarti ulun menggunakan metode games. Bisa jua pada saat pembelajaran akhlak tentang berkompetisi dalam kebaikan metode yang ulun gunakan yaitu cooperative learning. Jadi, ulun memakai metode itu tergantung materi masing-masing.”³¹

Kemudian Bapak Muhammad Amin menambahkan, bahwasanya:

“Untuk mendukung metode yang ulun gunakan, maka media pembelajaran yang ulun gunakan pun dalam kegiatan ini pembelajaran PAI juga beragam seperti laptop, proyektor, handphone, dan buku paket.”³²

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan siswa di Kelas X-A SMA Negeri 11 Banjarmasin, bahwasanya:

“Kadang ka ae guru menyampaikan materi menggunakan LCD, atau jua menayangkan video, dan kadang jua ada praktik misal materi salat.”³³

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas, diketahui bahwa guru PAI sangat terampil perihal sistem pembelajaran mengenai materi akhlak yang membahas tentang hakikat mencintai Allah Swt, khauf, raja’, dan tawakal kepada-Nya serta mencintai Allah Swt. Kemudian media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran yaitu menggunakan laptop, proyektor, *handphone*, dan buku paket.³⁴

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa langkah pertama, guru menyajikan informasi seperti menyampaikan materi tentang hakikat

³¹ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

³² Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam).

³³ Siswa X-A, Wawancara Kurikulum Merdeka.

³⁴ Observasi, 16 Januari 2024.

mencintai Allah Swt, khauf, raja', dan tawakal kepada-Nya serta mencintai Allah Swt dengan menayangkan video. Langkah kedua, mengorganisir siswa kedalam kelompok belajar seperti guru membagi kelas menjadi 4 kelompok lalu siswa diminta mendiskusikan terkait materi yang bersangkutan.

Langkah ketiga, membantu kerja kelompok seperti guru membimbing kelompok belajar selama mengerjakan tugasnya. Langkah keempat, mengevaluasi seperti perkelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Langkah kelima, memberikan penghargaan seperti memberikan apresiasi.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui kegiatan inti ini dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh, interaktif, dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman dan pengalaman agama Islam yang mendalam dan bermakna. Kegiatan ini tertuang dalam modul ajar yang peneliti dapatkan sebagai berikut:³⁶

³⁵ Observasi, 16 Januari 2024.

³⁶ "Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka."

Urutan kegiatan pembelajaran:

Pendahuluan (15 menit)

1. Siswa berdoa secara bersama-sama dan melakukan tadarus Al-Qur'an
2. Guru menyapa setiap siswa dengan kontak mata dan menanyakan kondisi masing-masing dan menyampaikan apersepsi.
3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.

Kegiatan Pembelajaran Inti (105 menit)

4. Siswa memilih tema terkait materi, yakni hakikat mencintai Allah Swt., *khauf, raja'*, dan tawakal, dan manfaat dari penerapan sikap mencintai Allah Swt., *khauf, raja'*, dan tawakal
5. Guru membagi siswa menjadi empat kelompok sesuai sub materi yang akan dipelajari.
6. Guru meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk menyiapkan argumen sesuai dengan pendapat kelompok.
7. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok mana saja untuk memulai debat.
8. Guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan, sanggahan, atau koreksi atas argumen tersebut.
9. Guru mengakhiri debat pada saat yang tepat, yakni ketika masing-masing kelompok telah menyampaikan semua argumen.
10. Guru menyampaikan poin-poin penting dari proses debat tersebut dan mengaitkannya dengan materi pelajaran.

Penutup Pembelajaran (10 menit)

11. Guru meminta salah satu siswa untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir. Setelah selesai, siswa tersebut kemudian memimpin doa selesai kegiatan.
12. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

Diferensiasi:

- Untuk siswa yang berminat belajar dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi hakikat mencintai Allah Swt., takut kepada Allah (*khauf*), berharap kepada Allah (*raja'*), dan tawakal kepada-Nya, serta manfaat dari penerapan sikap tersebut dari berbagai kitab kuning karya para ulama' dan literatur lain yang relevan.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali hakikat mencintai Allah Swt., takut kepada Allah (*khauf*), berharap kepada Allah

Gambar 4.3 Dokumen Modul Ajar

Berdasarkan uraian terkait modul ajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti ini terarah dengan baik dan sesuai dengan capaian pada proses serta tujuan pembelajarannya.

3) Kegiatan Penutup

Untuk kegiatan akhir pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin guru bersama para siswanya selalu menyimpulkan materi berdasarkan hasil belajar diskusi kelompok atau mandiri siswa. Kemudian, guru PAI memberikan tugas baik secara individu ataupun kelompok terkait materi yang harus dipelajari untuk pertemuan yang akan datang serta pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

Seperti yang disampaikan Bapak Muhammad Qurtobi, bahwasanya:

“Untuk kegiatan penutup ini, ulun merefleksikan kembali materi yang telah diberikan kepada siswa, agar siswa mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari. Setelah itu, ulun juga kembali mengingatkan siswa bahwa apa yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Kemudian memberikan tugas kepada mereka sebagai penilaian harian.”³⁷

Hal ini terikat benang merah sebagaimana yang diungkapkan

Bapak Muhammad Amin, bahwasanya:

“Persaat kegiatan penutup biasanya ulun memberi kesimpulan terkait materi yang barusan diajarkan lawan buhan siswanya. Lalu, ulun memberikan tugas secara perorang maupun kelompok dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan kena yang akan datang serta proses pembelajaran ulun tutup dengan doa dan salam.”³⁸

³⁷ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

³⁸ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

Berdasarkan uraian wawancara di atas, diketahui bahwa untuk kegiatan penutup, guru PAI biasanya merenungkan kembali materi yang telah diajarkannya. Hal ini diakhiri dengan memberikan masukan kepada siswa yang kurang paham dan malu untuk menanyakan terhadap beberapa hal materi pembelajaran.

Lebih lanjut, berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas, penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin dalam rangka program Kurikulum Merdeka diserahkan sepenuhnya kepada guru dan siswa di kelas, sehingga tidak ada mediasi dari pihak sekolah. Penyelenggaraan pembelajaran ini juga diperuntukkan sepenuhnya berfokus kepada siswa.³⁹ Sehingga, para guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin juga telah membuat latihan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, dengan cara membujuk dan memberdayakan semangat siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Tahap Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen merupakan salah satu komponen dasar pada Kurikulum Merdeka untuk melihat sebuah capaian dalam pembelajaran. Dengan asesmen ini diperoleh informasi yang akurat mengenai penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilan siswa, dan juga guru dalam proses pembelajaran berlangsung.

³⁹ Observasi, 16 Januari 2024.

Hal ini berkaitan erat sebagaimana yang diungkapkan Bapak Muhammad Qurtobi, bahwasanya:

“Saat kegiatan penilaian, ulun mengambil dari perindividu dan berkelompok. Untuk individu ulun memberi tugas seperti merangkum materi, dan lain sebagainya. Adapun untuk tugas kelompok, ulun berikan tugas seperti mengolah materi, lalu mempresentasikan hasil, dan sebagainya. Untuk asesmen, ada namanya asesmen sumatif dan asesmen formatif. Asesmen sumatif itu semisal ulangan harian. Tapi, ulun lebih sering menggunakan asesmen ini secara lisan daripada tulisan. Karena kalau lisan itu spontan sedangkan tulisan itu anak-anak bisa jadi dapat contekan dari kawanannya. Jadi, sebelum masuk materi ulun bertanya dahulu tentang materi sebelumnya sebagai pemantik.”⁴⁰

Senada dengan yang diutarakan Bapak Muhammad Amin, bahwasanya:

“Dalam asesmen pada program Kurikulum Merdeka ini terbagi menjadi 3 ranah, baik itu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik ini berada di awal pembelajaran, sedangkan formatif selama pembelajaran, dan sumatif adalah penilaian yang akan nantinya menentukan apakah siswa ini melanjutkan pembelajaran ke tahap berikutnya atau bertahan dahulu. Lalu, ada juga asesmen tambahan seperti asesmen otonom, sejawat, dan portofolio.”⁴¹

Berdasarkan perolehan data dari wawancara di atas, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin berbasis Kurikulum Merdeka dalam basis penilaian tersebut tidak mempunyai kerangka *positioning* yang signifikan, baik dari pihak sekolah maupun guru. Hal ini diyakini dapat menghindari legitimasi dalam

⁴⁰ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

⁴¹ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

hal apakah seorang siswa berbakat atau tidak, karena setiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sari Oktarina, bahwasanya:

“Guru itu tidak boleh melakukan justifikasi peringkat di sekolah, karena setiap siswa memiliki bakat pada bidang tersendiri dan memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Sebab, ada hal yang lebih penting yaitu proses bukan pada nilai akhir.”⁴²

Adapun kegiatan asesmen ini tertuang dalam modul ajar sebagai berikut:⁴³

Asesmen:

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)
Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

Pertanyaan	Jawaban	
	ya	tidak
1. Apakah sudah terbiasa bersikap tawakal, takut, dan penuh harap kepada Allah Swt. ?		
2. Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik?		
3. Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode <i>point counter-point</i> ?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)
Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.
 - a. Asesmen saat *point counter-point* (ketika siswa melakukan kegiatan belajar dengan metode *point counter-point*)
Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode *point counter-point*

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati			Skor			
		Ide/gagasan	Aktif	Kritis	1	2	3	4
1	Ahmad							
2	Ibad							
3	dst...							
Nilai = skor x 25								

⁴² Sari Oktarina (Kepala Sekolah), Wawancara Kurikulum Merdeka.

⁴³ “Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka.”

l. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

- 1) Cinta adalah perasaan yang suci dan lembut berupa rasa kasih sayang. Perasaan cinta ditandai dengan rasa rindu kepada yang dicintai. Demikian pula cinta seorang hamba kepada Allah Swt. Bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt. ?
- 2) Rasulullah Saw. telah menyalakan api cinta pada hati para sahabat Nabi hingga mereka lebih mencintai Allah Swt. daripada mencintai diri sendiri dan keluarganya. Para sahabat Nabi rela mengorbankan jiwa demi cintanya kepada Allah Swt. Cinta kepada Allahlah yang menjadikan para sahabat meninggalkan kenikmatan duniawi demi meraih kebahagiaan di akhirat. Jelaskan manfaat cinta kepada Allah Swt bagi kehidupan seseorang !
- 3) Rasa takut merupakan sifat orang bertaqwa, sekaligus merupakan bukti iman kepada Allah Swt. Rasa takut ini akan semakin meningkat seiring meningkatnya pengetahuan tentang Rabb-nya. Jelaskan tanda-tanda orang yang memiliki rasa takut kepada Allah Swt ?
- 4) Menurut istilah, *raja'* berarti berharap untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt. Sifat *raja'* ini harus disertai optimis, perasaan gembira, sikap percaya dan yakin akan kebaikan Allah Swt. Lebih dari itu sifat *raja'* harus dibarengi dengan amal-amal saleh untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Jelaskan mengapa demikian?
- 5) Tawakal bukan berarti menyerahkan nasib kepada Allah Swt. secara mutlak. Akan tetapi harus didahului dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Jelaskan manfaat penerapan sikap tawakkal dalam kehidupan sehari-hari!

Pedoman Penskoran		
No	Kunci Jawaban	Skor
1	Cinta seseorang kepada Allah (<i>mahabbah</i>) tumbuh dari pengaruh akal dan jiwa yang kuat akibat berpikir mendalam (<i>tafakkur</i>) terhadap kekuasaan-Nya di langit dan bumi. Kemudian cinta ini akan semakin menggelora dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan membiasakan diri berzikir dengan nama dan sifat-sifat Allah Swt.	1-4
2	Manfaat cinta kepada Allah Swt: 1. Hati menjadi tenang dan nyaman 2. Semakin bersemangat dan optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari 3. Meningkatkan rasa syukur atas semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt Selalu bersikap bijaksana atas semua peristiwa yang dialami	1-4

3	1) Tampak dari ketaatannya kepada Allah Swt. 2) Menjaga lisan dari perkataan dusta 3) Menghindari iri dan dengki 4) Menjaga pandangan dari kemaksiatan	1-4
4	Sifat <i>raja'</i> harus disertai optimis, perasaan gembira, sikap percaya, yakin akan kebaikan Allah Swt, dan amal shaleh, hal ini dikarenakan sifat-sifat tersebut akan menumbuhkan sifat husnudzan kepada Allah Swt. Jika sifat raja' tidak disertai dengan optimis, perasaan gembira, sikap percaya, yakin akan kebaikan Allah Swt, dan amal shaleh, maka hal itu hanya angan-angan belaka.	1-4
5	Banyak manfaat yang akan diperoleh dari penerapan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya: 1. Tercukupinya semua keperluan 2. Mudah untuk bangkit dari keterpurukan 3. Memperoleh nikmat yang tiada henti 4. Menghargai hasil usaha	1-4
Skor maksimal		20
Nilai = skor yang diperoleh x 5		

b. Asesmen keterampilan

1. Peserta didik membuat media pembelajaran (digital atau non digital) tentang materi cinta kepada Allah Swt., takut, berharap dan tawakal kepada-Nya. Kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Contoh rubrik penilaian produk:

Nama kelompok :
 Anggota :
 Kelas :
 Nama produk :

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1.	Perencanaan				
	a. persiapan				
	b. linimasa pembuatan				
	c. jenis produk				
2.	Proses pembuatan				
	a. penggunaan media, alat dan bahan				
	b. teknik pembuatan				
	c. kerjasama kelompok				

	a. kuantitas produk				
	b. publikasi				
	c. kreatifitas				
	d. orisinalitas				

Keterangan penilaian:

Perencanaan	
Skor	Keterangan
1	Tidak baik , ada kolaborasi dalam kelompok tetapi tidak ada linimasa dan penentuan jenis produk sesuai tema
2	Cukup baik , ada kolaborasi dalam kelompok dan linimasa pembuatan tetapi tidak diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
3	Baik , ada kolaborasi tetapi tidak diikuti semua anggota kelompok ada linimasa pembuatan dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
4	Sangat baik , ada kolaborasi antar semua anggota kelompok, ada linimasa pembuatan dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
Proses pembuatan	
Skor	Keterangan
1	Tidak baik , ada media, alat dan bahan dan tidak mampu menguasai teknik pembuatan dan tidak ada kerjasama Kelompok
2	Cukup baik , ada media, alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pembuatan dan tidak ada kerjasama kelompok
3	Baik , ada media, alat dan bahan dan tetapi mampu menguasai teknik pembuatan dan ada beberapa kerjasama kelompok
4	Sangat baik , ada media, alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pembuatan dan ada kerjasama kelompok
Tahap akhir	
Skor	Keterangan
1	Tidak baik , ada produk tetapi belum selesai
2	Cukup baik , ada produk, bentuk publikasi kurang sesuai tema, dan belum ada kreatifitas
3	Baik , ada produk, bentuk publikasi sesuai tema, belum ada kreatifitas, dan orisinal
4	Sangat baik , ada produk, bentuk publikasi sesuai tema, ada kreatifitas, dan orisinal
Petunjuk penskoran:	

Gambar 4.4 Dokumen Modul Ajar

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan terkait uraian pelaksanaan asesmen pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa terdapat beberapa bentuk asesmen, yaitu asesmen diagnostik, asesmen

formatif dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik diberlakukan pada kegiatan awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan dasar siswa di kelas dengan cepat, serta untuk mengetahui siapa yang sudah paham, siapa yang kurang paham, dan siapa yang belum paham. Selanjutnya, baru dilaksanakan asesmen formatif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan, untuk asesmen sumatif berlakukan pada kegiatan akhir pembelajaran satu atau dengan beberapa kompetensi dasar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin

Dalam segala pelaksanaan kegiatan, terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kelancaran jalannya kegiatan. Untuk mengemas data terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Berikut adalah hasil data yang diperoleh:

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas yang Mendukung

Sekolah sebagai tempat belajar bagi siswa tentu harus meningkatkan fasilitas yang mendukung agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, fasilitas sekolah memiliki peran penting dalam kesuksesan

proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Bapak Muhammad Qurtobi, bahwasanya:

“Lamun masalah fasilitas di SMA Negeri 11 Banjarmasin telah mencukupi untuk mendukung pelaksanaan program Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran.”⁴⁴

Perihal serupa diperkuat dengan pendapat Ibu Sari Oktarina, bahwasanya:

“Untuk sarana dan prasarana sudah sangat memadai, termasuk standar industri yang dimiliki dari alat-alat laboratorium merupakan faktor pendukung utama bagi keberhasilan kebijakan Kurikulum Merdekadi SMA Negeri 11 Banjarmasin ini.”⁴⁵

Berdasarkan uraian wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas di SMA Negeri 11 Banjarmasin telah mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dengan baik. Hal ini terlihat dari ketersediaan ruang kelas yang nyaman serta adanya media pembelajaran yang memadai seperti LCD proyektor, laptop, *speaker*, dan lainnya.

Kesimpulan ini didasarkan pada hasil observasi peneliti di setiap ruangan kelas X, di mana berbagai macam media pembelajaran telah terpenuhi untuk mendukung proses pembelajaran.⁴⁶ Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal tanpa mengalami hambatan akibat kekurangan media pembelajaran.

⁴⁴ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

⁴⁵ Sari Oktarina (Kepala Sekolah), Wawancara Kurikulum Merdeka.

⁴⁶ Observasi, 15 Juni 2023.

2) Guru yang Selalu Berkompeten

Guru yang terampil tidak sekedar menguasai materi yang akan disampaikan di kelas, namun disisi lain mampu membangkitkan semangat siswanya. Seperti apa yang disampaikan Bapak Muhammad Amin, bahwasanya:

“Ulu sebagai guru selalu berusaha agar dapat berperan sebagai tutor, fasilitator, dan pemberi motivasi bagi siswa agar menjadi aktif, inovatif, dan kreatif, diperlukan peningkatan kompetensi melalui berbagai pelatihan.”⁴⁷

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan Bapak Muhammad Qurtobi, bahwasanya:

“Dengan adanya kebijakan Kurikulum Merdeka, ulu jua telah aktif mengikuti berbagai pelatihan seperti seminar, workshop, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan kegiatan lainnya.”⁴⁸

Berdasarkan penjabaran wawancara di atas, diketahui bahwa guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin terus berupaya untuk mengembangkan keterampilannya melalui berbagai tahap persiapan untuk membangun pengetahuan dan pengalamannya terkait kebijakan Kurikulum Merdeka ini.

b. Faktor Penghambat

1) Kesadaran dan Pemahaman Guru yang Belum Utuh

⁴⁷ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

⁴⁸ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

Sering kali guru PAI yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Hal demikian sebagaimana yang diutarakan Bapak Muhammad Qurtobi, bahwasanya:

“Dari segi faktor internal, jujur ulun sebagai guru PAI belum siap untuk menyesuaikan kurikulum baru dengan kurikulum sebelumnya. Namun, ulun membentengi masalah itu dengan mengikuti berbagai pelatihan”⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin belum sepenuhnya dapat menyesuaikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Karena pemahaman kurikulum yang belum matang dan masih dalam tahap penyesuaian, beberapa guru masih merasa bingung dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Hal demikian juga diungkapkan Muhammad Amin, yaitu:

“Ulun sebagai guru PAI, masih banyak kendala yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran, terutama karena ulun terbiasa dengan sistem Kurikulum 2013.”⁵⁰

Berdasarkan paparan wawancara tersebut, bahwasanya salah satu faktor penghambat dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah kesadaran dan pemahaman guru yang belum sepenuhnya matang terhadap semua sistem kebijakan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan

⁴⁹ Muhammad Qurtobi (Waka Kurikulum). Wawancara Kurikulum Merdeka.

⁵⁰ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

adaptasi yang berkelanjutan agar dapat menyatu dengan baik dalam sistem Kurikulum Merdeka.

2) Kesulitan Guru dalam Mengontrol Aktivitas Belajar Siswa

Guru sebagai penanggung jawab siswa di sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi setiap aktivitas siswa agar tetap sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Namun, kesulitan guru dalam mengontrol perilaku siswa juga merupakan salah satu hambatan dalam pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Banjarmasin. Hal ini disebabkan karena penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Amin, bahwasanya:

“Menurut ulun, faktor penghambat lain dalam pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka adalah kesulitan mengontrol siswa saat menggunakan media gadget selama pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai guru, ulun perlu banar melakukan pengawasan serta menyepakati kontrak belajar bersama siswa sebelum memulai pembelajaran.”⁵¹

Berdasarkan paparan wawancara di atas, diketahui bahwa faktor lain yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan guru dalam mengontrol aktivitas belajar siswa, yang menjadi salah satu penghalang dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketidakaktifan beberapa siswa dalam pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

⁵¹ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam).

3) Kemampuan Setiap Siswa yang Berbeda-beda

Dalam proses observasi peneliti selama pembelajaran, ditemukan bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan yang beragam, terutama dalam membaca al-Qur'an. Ada yang sudah mahir, namun ada juga yang belum bisa sama sekali.⁵² Oleh karena itu, guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin selalu memberikan layanan yang komprehensif dan adil kepada semua siswa dengan cara mengidentifikasi kemampuan mereka secara mendalam.

Hal ini sebagaimana yang utarakan Bapak Muhammad Amin, bahwasanya:

“Dengan adanya perbedaan kemampuan siswa, perkara ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, ulun harus bisa mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa, mulai dari tingkat rendah, menengah, hingga tinggi.”⁵³

Berdasarkan uraian wawancara di atas, diketahui bahwa perbedaan kemampuan setiap siswa menjadi salah satu faktor penghambat dan tantangan bagi seorang guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menganalisis tingkat belajar siswanya, mulai dari tingkat rendah, menengah, hingga tinggi. Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lancar dalam proses pembelajaran.

⁵² Observasi Kurikulum, 16 Januari 2024.

⁵³ Muhammad Amin (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka, 16 Januari 2024.

C. Analisis Data

Data yang disajikan berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin

Program Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif yang menekankan penerapan metode pembelajaran yang memprioritaskan kemandirian siswa, fleksibilitas dalam proses belajar, dan peningkatan kompetensi dan karakter siswa. Program ini mempromosikan pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan inovasi dalam proses pembelajaran, sambil memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal yang relevan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga mencakup pemanfaatan teknologi dan berbagai fasilitas yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan pembelajaran yang inklusif, dinamis, dan sesuai dengan perkembangan zaman, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemandirian, adaptabilitas, dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Konsep kurikulum ini menyoroti pandangan Paulo Freire yang terdapat di dalam bab 2, mengenai pentingnya pendidikan yang menitikberatkan pada siswa serta memberikan mereka kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dengan demikian, pernyataan Paulo Freire sejalan dengan apa yang peneliti gali terkait Kurikulum Merdeka yang menekankan peran siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran dan indikator Kurikulum Merdeka menjadi alat praktis untuk menerapkan konsep ini secara konkret dan terukur dalam praktek pendidikan.

Dalam konteks menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, data penelitian yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa prosesnya melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka

Persiapan pembelajaran adalah proses yang mendalam dan sistematis yang dilakukan oleh seorang guru sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang peneliti cantumkan pada bab 2, menurut Bernadtua, tahap persiapan melibatkan pengidentifikasian tujuan pembelajaran yang jelas, peninjauan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, serta perancangan strategi pengajaran yang efektif. Dengan persiapan pembelajaran yang matang, guru dapat memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran dan meningkatkan pencapaian akademik siswa.

Persiapan pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka adalah tahap komprehensif di mana guru merencanakan pengalaman belajar yang

mengutamakan kemandirian, kreativitas, dan pemikiran kritis siswa. Hal ini melibatkan pengakuan akan keberagaman individu siswa serta upaya untuk menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Dalam persiapan ini, guru merancang pengalaman belajar yang menarik, inklusif, dan berfokus pada kebutuhan siswa, dengan menggunakan berbagai sumber daya dan teknologi yang ada.

Dalam menyoroti beragam persiapan yang perlu dilakukan untuk menyiapkan bahan ajar. Persiapan tersebut meliputi beberapa aspek, antara lain:

1) Mengikuti Pelatihan

Mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting bagi guru untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang konsep, prinsip, dan penerapan kurikulum ini. Pelatihan tersebut bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang dasar filosofis, tujuan, dan metode Kurikulum Merdeka, serta memberikan keterampilan praktis bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya.

Pentingnya pelatihan bagi guru, yang meliputi pemahaman konsep, desain pembelajaran, kolaborasi, penggunaan teknologi, dan asesmen sebelum mereka mulai mengajar. Untuk itulah, tujuan dari pelatihan guru terkait Kurikulum Merdeka adalah untuk mempersiapkan mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan dan berpusat pada praktik-praktik terbaik dalam meningkatkan pembelajaran siswa diharapkan guru akan lebih siap dan terampil dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, responsif, dan berpusat pada siswa sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, diketahui bahwa para guru diwajibkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka, mulai dari bagaimana cara membuat modul ajar, dan sebagainya. Oleh karenanya, dengan mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka menjadi langkah krusial bagi guru guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep, prinsip, serta penerapan kurikulum ini.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa melalui pelatihan tersebut, maka guru PAI akan meraih pemahaman yang dalam tentang Kurikulum Merdeka dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Langkah ini diharapkan akan meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam, memproduksi pengalaman beragama yang bermakna, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berkompeten dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Menyusun perangkat pembelajaran terkait program Kurikulum Merdeka merupakan proses merencanakan dan menyiapkan materi, aktivitas, dan sumber belajar yang terikat dengan prinsip dan tujuan

kurikulum tersebut. Tujuannya adalah meraih pengalaman belajar dengan mengutamakan partisipasi siswa, beragam, dan terikat pada kebutuhan individu. Dalam Kurikulum Merdeka, pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu siswa. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran harus dapat disesuaikan secara fleksibel untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

Lebih lanjut, ketika penyusunan perangkat pembelajaran melibatkan proses yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kurikulum yang berlaku. Prinsip ini melibatkan berbagai aspek yang terkait:

- a) Pendekatan berbasis kompetensi, pada bab 2, Robert Marzano menekankan pentingnya pendekatan berbasis kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran. Hal ini untuk merancang pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tuntutan zaman.
- b) Pembelajaran berbasis proyek, seperti yang terdapat di bab 2, pendekatan ini diperkenalkan oleh John Dewey, merupakan prinsip yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata dan relevan dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan.

c) Penilaian formatif dan sumatif, pada bab 2, Dylan Wiliam menekankan pentingnya penilaian formatif yang berkelanjutan dalam mendukung pembelajaran yang efektif. Dalam menyusun perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, perlu diperhatikan penggunaan penilaian formatif yang memberikan umpan balik secara berkelanjutan kepada siswa untuk memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, maka para guru dapat menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan perolehan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, penting untuk memperhatikan keberagaman siswa, memilih metode pembelajaran yang beragam, serta menyediakan sumber belajar yang relevan. Selain itu, perangkat pembelajaran juga harus mencakup strategi penilaian yang mendukung penilaian berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi pembelajaran siswa.

Penilaian haruslah mencerminkan tujuan pembelajaran dan mengukur berbagai aspek kemajuan siswa, termasuk keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Selain menyiapkan modul ajar, guru juga melaksanakan tes diagnostik kognitif. Dari pandangan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran memerlukan

pendekatan yang berpusat pada siswa, inklusif, diferensiatif, serta memperhatikan penggunaan teknologi dan penilaian yang otentik.

3) Perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Program P5 merupakan komponen yang tak terpisahkan dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, P5 dirancang sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan kompetensi yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itulah, P5 disusun untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang signifikan bagi siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa sekolah diharuskan memilih tiga dari tujuh tema yang berkaitan dengan P5. Di SMA Negeri 11 Banjarmasin, mereka memilih tema seperti gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, dan suara demokrasi. Dalam berbagai tema tersebut, ditujukan sebagai dorongan bagi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademis, melainkan juga pada pembentukan karakter. Sehingga, pembelajaran dilakukan melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter, seperti diskusi, proyek berbasis nilai, dan pengalaman nyata di masyarakat.

Sebagaimana yang dijabarkan dari hasil penelitian Denaya dan Achmad Fathoni pada bab 2, bahwa proyek ini juga mendorong partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pengabdian masyarakat yang dapat memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam realitas kehidupan. Melalui proyek-proyek yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab, keadilan, kesetaraan, dan kerjasama. Hal demikian sesuai dengan apa yang disampaikan oleh siswa kelas X-A, bahwa mereka sangat mendukung program P5 karena bisa membantu mereka mengembangkan berbagai sikap dan nilai moral.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, bahwa melalui program P5 diharapkan dapat memproduksi karakter siswa yang sesuai pada berbagai nilai luhur Pancasila. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang telah digarap guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin terkait penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah berjalan lancar. Hal ini terbukti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti gali terhadap guru PAI dan para siswa, menunjukkan bahwa mereka telah mulai beradaptasi dengan baik terhadap Kurikulum Merdeka.

b. Tahap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

1) Kegiatan Pendahuluan

Terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka, tahap pendahuluan memiliki peran krusial sebagai landasan awal untuk menyiapkan siswa

sebelum mereka mulai memasuki pembelajaran yang lebih dalam. Tahap ini dirancang untuk memproduksi lingkungan yang memotivasi agar siswa ikut aktif dalam pembelajaran, menghidupkan minat mereka terhadap topik yang akan dipelajari, serta merangsang pemikiran kritis dan kreativitas.

Berdasarkan penelitian observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa tahap pendahuluan mencakup pengenalan tema pembelajaran, di mana guru memperkenalkan topik yang akan dibahas kepada siswa, memberikan gambaran tentang apa yang akan dipelajari, dan mengaitkannya dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa. Hal ini membantu siswa memahami konteks pembelajaran dan merasa lebih terhubung dengan materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya, pada tahap pendahuluan juga terdapat tahap stimulasi awal yang digunakan untuk merangsang minat siswa melalui stimulus seperti video inspiratif, gambar menarik, atau pertanyaan provokatif yang memancing perhatian siswa dan memicu diskusi yang bermakna. Tujuan dari stimulus ini adalah untuk memicu minat belajar siswa dan menyiapkan mentalnya untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pada tahap pendahuluan ini, aktivitas *icebreaker* juga menjadi bagian penting dari tahap pendahuluan dengan memulai pembelajaran pada aktivitas yang menyenangkan dan menghibur, seperti permainan singkat atau cerita lucu, untuk membantu siswa merasa lebih santai dan

nyaman di lingkungan pembelajaran. Aktivitas ini juga membantu membangun suasana yang positif dan memperkuat ikatan antara siswa.

Pada tahap pendahuluan juga dikaitkan dengan asesmen diagnostik kognitif untuk memperkirakan pemahaman siswa di awal terikat materi yang nantinya dipelajari. Hasil dari asesmen awal akan memudahkan guru dalam merangkai pembelajaran yang diinginkan terkait tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa, serta membantu siswa untuk mengetahui di mana mereka berada dalam pemahaman materi tersebut.

Tahap refleksi juga menjadi bagian integral dari tahap pendahuluan di mana siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman atau pengetahuan awal mereka tentang tema pembelajaran, memungkinkan mereka masuk dengan aktif dalam proses pembelajaran dan meraih pemahaman yang lebih dalam tentang materi tersebut. Dengan demikian, tahap pendahuluan dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara teknis sebelum memasuki pembelajaran, tetapi juga untuk memproduksi lingkungan pembelajaran yang memotivasi untuk siswa.

2) Kegiatan Inti

Terikat konteks Kurikulum Merdeka, kegiatan inti memiliki capaian untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik serta berpusat pada siswanya. Salah satu aspek utama dari kegiatan inti ialah pemberdayaan siswa untuk menjelajahi dan memahami ajaran-ajaran Islam secara mendalam melalui pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi. Pendekatan ini dapat membantu siswa memperoleh pemahaman

yang lebih mendalam dan keterampilan yang lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga, siswa didorong langsung untuk terlibat dalam diskusi, studi kasus, dan simulasi yang memungkinkan mereka menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam untuk memainkannya dalam kehidupan mereka.

Kegiatan inti juga menitikberatkan akan pengembangan keterampilan pemikiran skeptis dan analitis siswa dalam menafsirkan teks-teks agama, mengidentifikasi masalah etis, dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Berkenaan dengan itu, pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka juga menyoroti pentingnya membangun konsep yang terbuka terhadap perbedaan dalam masyarakat multikultural. Melalui kegiatan inti, siswa diberi kesempatan untuk mendalami nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan keadilan dalam Islam, serta menerapkannya dalam situasi nyata di lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, kegiatan inti juga mencakup pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, mereka dapat ikut dalam kegiatan berbasis masalah yang menantang mereka untuk menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip etika dan hukum Islam dalam konteks kehidupan modern. Hal ini berirama dengan hasil wawancara dengan para siswa, bahwasanya dengan berbagai metode dan media yang distrukturkan guru PAI tidak hanya membantu siswa memahami aplikasi praktis dari ajaran Islam, tetapi menyiapkannya untuk menjadi individu yang positif dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti, diperoleh simpulan bahwa kegiatan inti terkait Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bersandar untuk memproduksi lingkungan pembelajaran yang merangsang, relevan, serta bermakna bagi siswa.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup memiliki peran penting terkait menyimpulkan pembelajaran siswa, merenungkan pemahaman mereka, dan merayakan prestasi mereka dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Tahap penutup ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan perjalanan pembelajaran mereka, mengkonsolidasikan pemahaman mereka, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Terkait Kurikulum Merdeka, sebagaimana tanggapan Yunita dkk dalam hasil penelitiannya di bab 2 bahwasanya, kegiatan penutup ialah cara merefleksikan kemampuan beradaptasi untuk lebih efektif mengoordinasikan pengalaman pendidikan sesuai kecenderungan, bakat, dan kebutuhan mereka.

Selain refleksi, kegiatan penutup juga mencakup penilaian akhir yang melibatkan berbagai metode evaluasi, seperti ujian, proyek, atau penugasan, yang dirancang untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh dalam konteks agama Islam. Evaluasi ini tidak hanya menyediakan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka, tetapi juga memberi kesempatan kepada

guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan menyempurnakan pendekatan pembelajaran di masa depan.

Tidak hanya berfokus pada evaluasi akademis, kegiatan penutup juga dapat mencakup aspek apresiasi dan penghargaan, di mana prestasi siswa diakui dan diperingati. Hal ini dapat mencakup pemberian sertifikat, penghargaan, atau pengakuan lainnya kepada siswa yang telah mencapai tingkat keberhasilan tertentu dalam pembelajaran mereka. Kegiatan penutup juga menjadi kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik positif untuk siswa tentang pencapaian mereka, memberikan dorongan dan dukungan bagi kemajuan mereka di masa depan.

Dengan demikian, berpaku pada hasil observasi dan wawancara peneliti, disimpulkan bahwa kegiatan penutup bertujuan untuk menyimpulkan pembelajaran siswa dengan cara yang memotivasi, memuaskan, dan memberdayakan mereka untuk terus berkembang. Dengan memperkuat pemahaman agama Islam mereka, mengembangkan keterampilan praktis, dan mempromosikan sikap reflektif dan apresiatif, tahap penutup Kurikulum Merdeka mengambil peran penting dalam memproduksi siswa yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan.

Berlandaskan hasil observasi, wawancara, hingga dokumentasi pada perolehan peneliti selama tahap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin, didapatkan hasil analisis bahwa guru PAI mampu mengaplikasikannya dengan baik mulai dari kegiatan awal hingga

penutup. Guru juga menggunakan berbagai macam model pembelajaran seperti pembelajaran dengan basis proyek, pembelajaran dengan basis masalah, pembelajaran berkolaboratif, dan lainnya.

c. Tahap Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Tahap asesmen merupakan proses evaluasi yang berkelanjutan dan komprehensif untuk mengukur pencapaian siswa serta efektivitas pembelajaran. Berpatokan dengan pendapat Bapak Muhammad Amin, bahwa kegiatan asesmen ini berpacu dalam berbagai konteksnya sesuai tahapan proses pembelajaran, seperti tahap asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun, ada juga asesmen tambahan seperti asesmen otonom, sejawat, hingga portofolio. Tujuannya adalah untuk memberi umpan balik yang kontinu serta untuk menilai kemajuan siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan.

Salah satu jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka ialah penilaian otentik yang menitikberatkan pada pengukuran keterampilan praktis dan produksi pengetahuan terkait kehidupan nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penilaian otentik dapat mencakup proyek-proyek berbasis nilai, presentasi, diskusi grup hingga percobaan situasi kehidupan nyata yang menuntut siswa untuk memproduksi bermacam nilai agama Islam pada berbagai konteks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sari Oktarina, bahwa guru tidak diperbolehkan untuk melakukan perangkingan di sekolah karena setiap anak memiliki bakat dan kelebihan serta kekurangan pada bidangnya sendiri. Karena yang lebih utama adalah proses pembelajaran, bukan sekadar

pencapaian akhir. Senada dengan uraian Eni Andari dalam penelitiannya pada uraian bab 2, bahwa penilaian inklusif dan diferensiatif dalam Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan yang memperhatikan keberagaman siswa dan menjamin bahwa semua siswa diberikan kesempatan yang setara untuk belajar dan menunjukkan kemampuan mereka. Sehingga, guru perlu menggunakan berbagai metode dan instrumen penilaian yang tepat terhadap karakteristik siswa dan materi pembelajaran.

Selanjutnya, asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga memperhatikan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses penilaian. Guru dapat memanfaatkan *platform* digital atau aplikasi yang memungkinkan penilaian secara *online*, pengumpulan tugas elektronik, atau analisis data untuk memantau perkembangan siswa. Hal ini memungkinkan penilaian menjadi lebih efisien dan dapat memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan belajar siswa.

Pentingnya asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga tercermin dalam penggunaan hasil penilaian untuk perbaikan berkelanjutan pada proses pembelajaran. Dengan mengaitkan siklus pembelajaran yang dinamis dan adaptif, maka asesmen menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karenanya, berdasarkan perolehan analisis data terkait observasi, wawancara, hingga dokumentasi peneliti pada tahap asesmen Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, disimpulkan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi menjadi sarana

alat menjadi tolak ukur pencapaian siswa, namun juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 11 Banjarmasin

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas yang Mendukung

Fasilitas yang mendukung penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka meliputi beragam komponen yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pencapaian tujuan kurikulum tersebut. Infrastruktur fisik merupakan salah satu aspek utama dari fasilitas ini. Hal ini mencakup bangunan sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, fasilitas olahraga, dan area luar yang mendukung kegiatan pembelajaran. Infrastruktur fisik yang memadai menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan kondusif untuk proses belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sari Oktarina, bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 11 Banjarmasin sudah sangat memadai, termasuk standar industri yang dimiliki dari alat-alat laboratorium. Hal ini berkaitan dengan yang utarakan Yunita dkk dalam penelitiannya pada bab 2, bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk menyajikan materi pembelajaran secara interaktif, memfasilitasi kolaborasi antara siswa, dan memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pembelajaran yang beragam. Dengan teknologi,

guru dapat mengadaptasi penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau simulasi, yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan melalui observasi dan wawancara, disimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia dan dimiliki di SMA Negeri 11 Banjarmasin memberikan peluang besar untuk tercapainya tujuan program Kurikulum Merdeka dalam ranah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan fasilitas yang mendukung, diharapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2) Guru yang Selalu Berkompeten

Guru yang selalu berkompeten dalam penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka memegang peran krusial dalam memastikan keberhasilan dan efektivitas proses pembelajaran. Mereka tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang filosofi, tujuan, dan metode pembelajaran Kurikulum Merdeka, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ini. Guru yang berkompeten dalam Kurikulum Merdeka mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, merangsang, dan berpusat pada siswa.

Pertama-tama, guru yang berkompeten dalam Kurikulum Merdeka memiliki keterampilan dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dan menarik. Mereka mampu menggunakan berbagai strategi

pembelajaran, metode, dan sumber daya untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Sebagaimana hasil data observasi peneliti di kelas, bahwa guru PAI melakukan proses pembelajaran dengan sangat terampil mulai dari tahap persiapan hingga asesmen terkait Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kedua, guru yang berkompeten dalam Kurikulum Merdeka memiliki keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Mereka mampu memfasilitasi diskusi, kerja kelompok, proyek berbasis nilai, dan aktivitas pembelajaran lainnya yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru yang kompeten juga memiliki kemampuan untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada siswa, serta menggunakan data penilaian untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka.

Lebih lanjut, guru yang berkompeten dalam Kurikulum Merdeka terus melakukan pembelajaran profesional dan beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Mereka terbuka terhadap pelatihan dan pengembangan diri yang dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka tentang kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif. Maka dari itulah, guru yang berkompeten selalu berupaya untuk meningkatkan praktik mereka agar dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang terbaik bagi siswa mereka.

Dengan demikian, guru yang selalu berkompeten dalam penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada siswa, dan relevan dengan tuntutan zaman. Mereka merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini dan membantu siswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.

b. Faktor Penghambat

1) Kesadaran dan Pemahaman Guru yang Belum Utuh

Kesadaran dan pemahaman guru yang belum utuh terhadap Kurikulum Merdeka merupakan tantangan yang perlu diatasi dalam upaya mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif. Ketidaksiapan sepenuhnya memahami konsep, prinsip, dan tujuan dari Kurikulum Merdeka, akan menyebabkan kesulitan dalam menerapkannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Lebih dalam lagi, tantangan lainnya ialah keterbatasan dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kokom Kumalasari, bahwa tantangan dalam penilaian dan evaluasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penilaian yang holistik dan berbasis kompetensi. Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan pendekatan ini dan dalam mengevaluasi kemajuan siswa secara komprehensif. Dengan demikian, hal

ini disebabkan oleh guru yang belum berevolusi dari kurikulum sebelumnya.

Berlandaskan pada hasil data yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara, bahwasanya kesadaran dan pemahaman guru yang belum utuh mengakibatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi kurang optimal. Maka, hendaknya dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru yang belum utuh terhadap Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat mengatasi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum ini dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan seluruh siswa.

2) Kesulitan Guru dalam Mengontrol Aktivitas Belajar Siswa

Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengontrol aktivitas belajar siswa dalam Kurikulum Merdeka adalah tantangan yang memerlukan pemahaman mendalam tentang perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran. Salah satu kesulitan utama adalah transisi dari peran guru sebagai sumber utama informasi menjadi seorang fasilitator pembelajaran. Hal ini memerlukan penyesuaian yang signifikan dalam cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian data yang telah peneliti analisis, dapat disimpulkan bahwa dengan menyadari dan mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengontrol aktivitas belajar siswa, dapat

membantu meningkatkan efektivitas keterlaksanaan kurikulum ini dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang memadai dan relevan. Hal ini juga memberikan dampak dalam pembentukan generasi yang mandiri, kreatif, dan berpikiran kritis sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

3) Kemampuan Setiap Siswa yang Berbeda-beda

Faktor penghambat kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda dapat menjadi tantangan signifikan. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman dan keterampilan diferensiasi pembelajaran terhadap guru. Diferensiasi pembelajaran menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan, diketahui bahwa guru PAI masih belum optimal dalam menyerap potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan demikian, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya inklusi dan keberagaman dalam pendidikan juga dapat menjadi penghambat kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah peneliti gali, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan guru PAI di SMA Negeri 11 Banjarmasin dalam memahami potensi siswanya mengakibatkan ketidaksetaraan dalam kesempatan pembelajaran dan kesulitan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda.

Sehingga, peningkatan kesadaran dan pemahaman sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Berlandaskan hasil wawancara yang diperoleh pada penyajian data dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor pendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti seperti fasilitas yang mendukung dan guru yang selalu berkompeten. Hal ini menjadi indikator keberhasilan utama penerapan Kurikulum Merdeka sebagaimana hasil penelitian Yunita dkk yang peneliti jabarkan pada bab 2, menyatakan bahwa kunci peneras utama keberhasilan program Kurikulum Merdeka adalah fasilitas yang tersedia dan guru yang berusaha kompeten.

Lebih lanjut, berasaskan pada hasil penyajian data yang peneliti uraikan, terdapat faktor penghambat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti seperti kesadaran dan pemahaman guru yang belum utuh, kesulitan guru dalam mengontrol aktivitas siswa, hingga kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga, diperlukannya pelatihan, adaptivitas, dan berbagai metode pembelajaran untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut.